



Analisis Efektivitas Program Tutor Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Wilayah 3T: Studi Empiris Di Kecamatan Wetar, Kabupaten Maluku Barat Daya

Alif Afrizal*, A. Meysila Putri Faizal, Muh. Ridwan Anugrah

Universitas Negeri Makassar

Abstrak: Kesenjangan pendidikan di kawasan tertinggal, terdepan, dan terluar masih menjadi persoalan mendasar dalam sistem pendidikan nasional, terutama di wilayah kepulauan terpencil seperti Kecamatan Wetar, Kabupaten Maluku Barat Daya. Kekurangan tenaga pendidik tetap, keterbatasan infrastruktur transportasi, dan kondisi geografis yang sulit dijangkau menjadi hambatan utama yang menyebabkan proses pembelajaran belum berjalan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris efektivitas program tutor dalam meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah tersebut, dengan fokus pada indikator peningkatan literasi dan numerasi dasar, keberlangsungan kehadiran belajar, motivasi peserta didik, serta peran sosial-budaya tutor lokal sebagai fasilitator pembelajaran. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan sistematis, dengan mengintegrasikan berbagai publikasi ilmiah, laporan kebijakan, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan konteks wilayah 3T. Hasil kajian menunjukkan bahwa program tutor berkontribusi secara nyata terhadap penguatan kemampuan dasar siswa melalui pola pembelajaran yang fleksibel dan adaptif terhadap kondisi lokal. Kedekatan sosial-budaya antara tutor dan peserta didik terbukti memperkuat motivasi belajar dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih terbuka dan partisipatif. Meskipun demikian, hambatan struktural berupa keterbatasan transportasi dan ketidakkonsistenan jadwal pembelajaran akibat kondisi geografis masih menjadi tantangan yang belum sepenuhnya teratasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program tutor merupakan model pembelajaran adaptif yang strategis di wilayah 3T, namun keberlanjutannya memerlukan dukungan kebijakan yang sistematis dari pemerintah daerah, khususnya dalam penyediaan infrastruktur dan penguatan kapasitas tutor melalui pelatihan yang terstruktur.

Kata Kunci: Program Tutor, Kualitas Pendidikan, Wilayah 3T, Kecamatan Wetar, Pemerataan Pendidikan

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpn.v3i3.2578>

*Correspondence: Alif Afrizal

Email: alifafrizal11296@gmail.com

Received: 16-03-2026

Accepted: 16-04-2026

Published: 16-05-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Educational disparities in underdeveloped, frontier, and outermost regions remain a fundamental challenge in Indonesia's national education system, particularly in remote archipelagic areas such as Wetar District, Southwest Maluku Regency. The shortage of permanent teaching staff, limited transportation infrastructure, and difficult geographical conditions are the primary barriers preventing learning processes from running optimally. This study aims to empirically examine the effectiveness of tutoring programs in improving educational quality in the region, focusing on indicators including improvements in basic literacy and numeracy, learning attendance continuity, student motivation, and the socio-cultural role of local tutors as learning facilitators. A qualitative approach was employed through a systematic literature review, integrating scholarly publications, policy reports, and prior research relevant to the 3T regional context. The findings indicate that tutoring programs contribute meaningfully to strengthening students' foundational skills through flexible and locally adaptive learning patterns. The socio-cultural proximity between tutors and students proved effective in reinforcing learning motivation and creating a more open and participatory learning environment. Nevertheless, structural barriers related to transportation limitations and inconsistent learning schedules due to geographical conditions remain challenges that have not been fully resolved. This study concludes that tutoring programs represent a strategic adaptive learning model in 3T regions (however, their sustainability requires systematic policy support from local governments, particularly in infrastructure provision and tutor capacity development through structured training).

Keywords: Tutoring Program, Educational Quality, 3T Regions, Wetar District, Educational Equity

Pendahuluan

Dalam konteks penyelenggaraan pemerintahan di Indonesia, pendidikan bukan sekadar urusan layanan publik biasa ia merupakan hak dasar yang melekat pada setiap warga negara dan wajib dipenuhi tanpa pembedaan apapun ([Aman, 2016](#)) menegaskan bahwa prinsip ini menjadikan pendidikan sebagai pijakan pokok dalam mencapai keadilan sosial sekaligus mendongkrak mutu sumber daya manusia di berbagai pelosok negeri. Jika dilihat dari sudut pembangunan nasional, pendidikan sesungguhnya berfungsi sebagai penggerak mobilitas sosial dan ekonomi Masyarakat. ([Sirozi, 2016](#)) bahkan menyebutnya sebagai variabel utama dalam perjuangan mewujudkan pemerataan kesejahteraan. Akan tetapi, pemerataan yang dimaksud tidak bisa dibatasi hanya pada soal ada tidaknya sekolah ia harus menjangkau mutu layanan yang benar-benar dapat dinikmati oleh semua kalangan secara setara. ([Hasbullah, 2016](#)) mengingatkan bahwa dalam logika keadilan sosial, pembagian sumber daya pendidikan perlu dilakukan secara berimbang agar ketimpangan struktural tidak terus mengakar. Konsekuensinya, sistem pendidikan nasional dituntut hadir secara nyata hingga ke kelompok masyarakat yang paling sulit dijangkau sekalipun ([Haryati, 2020](#)).

Hingga kini, ketimpangan pendidikan di kawasan 3T masih menjadi persoalan yang belum berhasil diselesaikan secara tuntas dalam sistem pendidikan Indonesia. ([Adriansyah et al, 2025](#)) mengungkapkan bahwa meski angka partisipasi murni jenjang dasar secara nasional telah melampaui angka 97%, pencapaian itu belum merata wilayah 3T pada umumnya masih tertinggal jauh dari angka tersebut. ([Basyar, 2023](#)) turut memperkuat gambaran ini dengan menyoroti betapa sempitnya akses pendidikan di daerah-daerah terpencil. Di Provinsi Maluku, dan secara khusus di Kabupaten Maluku Barat Daya, perbandingan antara jumlah guru dan siswa belum menyentuh angka yang ideal, sebuah kenyataan yang mencerminkan distribusi tenaga pendidik yang masih jauh dari seimbang. Akibatnya, tidak sedikit sekolah di kawasan terpencil yang kekurangan guru tetap sehingga proses belajar-mengajar berjalan di bawah standar yang semestinya, sebagaimana dicatat oleh ([Haryanto, 2021](#)) Kondisi geografis kepulauan pun memperparah keadaan akses terhadap layanan pendidikan semakin terbatas, dan jurang kualitas antarsatu wilayah dengan wilayah lainnya kian melebar ([Suroso, 2024](#)).

Potret layanan dasar di Kecamatan Wetar memperlihatkan keterbatasan yang cukup mencolok, terutama di bidang pendidikan. ([Nuradhawati, 2022](#)) menggambarkan bahwa kawasan ini merupakan wilayah kepulauan terluar yang berbatasan langsung dengan Timor Leste, sehingga pergerakan warganya sangat ditentukan oleh kondisi alam dan sarana transportasi yang seadanya. ([Lainsamputty, 2020](#)) menganalisis bahwa defisit infrastruktur di Maluku Barat Daya secara langsung berimbas pada rendahnya kemampuan masyarakat mengakses pendidikan formal. Dalam keseharian, banyak anak usia sekolah harus menempuh perjalanan jauh melewati medan yang berat hanya untuk bisa hadir di kelas. Situasi seperti ini tidak semata berdampak pada absensi siswa, tetapi juga menggerus semangat belajar lantaran fasilitas yang tersedia begitu minim. Kompleksitas persoalan pendidikan di Wetar pun akhirnya menuntut hadirnya pendekatan yang benar-benar kontekstual dan tidak bisa diselesaikan dengan cara-cara konvensional ([Suroso, 2024](#)).

Persoalan pendidikan di kawasan 3T tidak melulu soal gedung atau sarana fisik di balik itu semua, terdapat krisis ketenagaan yang tak kalah pelik. Di Kecamatan Wetar, minimnya guru tetap menyebabkan kegiatan belajar-mengajar kerap tidak berjalan sebagaimana mestinya) (dalam banyak situasi, satu guru terpaksa merangkap beberapa mata pelajaran sekaligus. Fenomena ini bukan anomali, melainkan cerminan dari ketimpangan distribusi tenaga pendidik yang bersifat sistemik dan telah lama menjadi sorotan riset pendidikan, termasuk oleh ([Adriansyah et al, 2025](#)). Ketika satu guru harus memikul beban mengajar yang melampaui kapasitasnya, kualitas pembelajaran pun sulit dijaga. Ini membuktikan bahwa model pendidikan konvensional tidak cukup andal untuk menjawab kebutuhan belajar di daerah-daerah yang paling terpinggirkan. Karena itulah, kehadiran alternatif seperti program tutor menjadi kebutuhan yang tidak bisa lagi ditunda ([Oktaviani & Meilasari, 2024](#)).

Dari perspektif pembangunan, pendidikan dipandang bukan sekadar pengeluaran, melainkan sebuah investasi jangka panjang yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas manusia dan geliat ekonomi daerah. Teori modal manusia menggarisbawahi bahwa kenaikan mutu pendidikan akan berbanding lurus dengan produktivitas individu dan taraf hidup masyarakat secara keseluruhan, sebagaimana dijelaskan oleh ([Maimunah, 2019](#)). Argumen ini menemukan urgensinya yang paling kuat justru ketika dihadapkan pada realitas wilayah 3T yang masih membutuhkan perhatian serius di sektor pendidikan. Pendidikan nonformal, dalam hal ini, hadir sebagai jalan keluar yang lebih luwes untuk menyentuh kelompok masyarakat yang belum terjangkau sistem formal, seperti dipaparkan oleh ([Indriasari, 2021](#)). Teori belajar sosial pun menyumbang perspektif penting: interaksi antar individu adalah inti dari proses belajar, dan mekanisme tutor sebaya merupakan salah satu wujud konkretnya ([Wahyuni, 2023](#)). Dengan pijakan teoretis yang sekuat ini, program tutor memiliki landasan yang kokoh untuk dijadikan instrumen peningkatan mutu pendidikan di daerah terpencil ([Nasution, 2018](#)).

Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa metode tutor menyimpan potensi besar dalam mendongkrak kualitas pembelajaran di berbagai konteks pendidikan. ([Nurhasanah & Gumiandari, 2021](#)) mendapati bahwa tutor sebaya tidak hanya mendorong hasil belajar, tetapi sekaligus menghidupkan partisipasi aktif siswa di dalam kelas. ([Yuliana & Muhammad, 2023](#)) mencatat temuan yang senada motivasi belajar meningkat, dan prestasi akademik pun ikut terangkat. Namun ada satu celah besar yang luput dari perhatian: hampir seluruh studi itu dilakukan di wilayah perkotaan atau semi-urban yang aksesnya relatif terjangkau, dengan rancangan kuantitatif eksperimen yang hanya membidik capaian kognitif jangka pendek. Dimensi keberlanjutan program, peran aktif komunitas lokal, dan kemampuan adaptasi pengajaran di bawah tekanan geografis yang ekstrem semua itu nyaris tak tersentuh. Akibatnya, potret efektivitas program tutor di kawasan kepulauan terpencil seperti Kecamatan Wetar masih jauh dari lengkap.

Bila ditelaah lebih jauh, paling tidak ada tiga celah spesifik yang belum terjawab oleh literatur yang ada. Pertama, belum ada kajian yang secara eksplisit merinci indikator efektivitas program tutor dalam konteks 3T terutama yang berkaitan dengan penguatan literasi dan numerasi dasar, konsistensi kehadiran belajar, serta keberlanjutan motivasi dalam jangka menengah.

Kedua, peran tutor lokal sebagai fasilitator yang memiliki kedekatan sosial-budaya dengan peserta didik belum pernah dikaji sebagai variabel mandiri yang secara langsung memengaruhi mutu pembelajaran. Ketiga, hambatan struktural seperti keterbatasan moda transportasi dan karakteristik geografis kepulauan belum dianalisis secara memadai dalam kaitannya dengan konsistensi pelaksanaan program dari hari ke hari. Kondisi inilah yang memperlihatkan adanya kesenjangan penelitian yang nyata dan perlu segera diisi demi pemahaman yang lebih utuh tentang implementasi program tutor di wilayah seperti Kecamatan Wetar ([Rachmah et al, 2025](#)).

Di daerah-daerah terpencil, program tutor tumbuh sebagai inovasi pendidikan yang lahir dari kebutuhan nyata untuk menambal keterbatasan sistem formal. Dalam praktiknya, program ini menggerakkan relawan dan pemuda setempat untuk menjadi jembatan belajar bagi peserta didik di sekitar mereka. Kelenturan proses pelaksanaannya memungkinkan kegiatan belajar berlangsung meski dalam kondisi geografis dan sosial yang tidak ideal, sebagaimana diuraikan oleh ([Al-Tabany, 2017](#)). Lebih dari itu, pelibatan warga lokal menghadirkan kelebihan tersendiri berupa rasa saling percaya dan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan belajar anak-anak setempat. Dua kelebihan inilah yang membuat program tutor mampu bertahan dan terus bergerak di tengah segala keterbatasan. Dengan demikian, program ini tidak semata menjadi tambalan sementara, melainkan sebuah inovasi pedagogis yang benar-benar sesuai dengan watak dan tantangan wilayah 3T ([Wali et al, 2020](#)).

Keberlanjutan dan kualitas program tutor sangat ditentukan oleh seberapa serius upaya pembinaan dan dukungan yang diberikan kepada para tutornya. ([Kurniati et al, 2023](#)) menekankan bahwa pelatihan bagi tutor lokal bukan pelengkap, melainkan faktor penentu mutu pembelajaran yang mereka fasilitasi. Di sisi lain, kreativitas dalam memanfaatkan media pembelajaran meskipun sederhana juga terbukti memperkuat efektivitas pendampingan, sebagaimana ditunjukkan oleh ([Meyer & Sarah, 2023](#)). Pendekatan berbasis komunitas membuka kemungkinan terbentuknya ekosistem belajar yang tidak hanya inklusif, tetapi juga mampu bertahan dalam jangka panjang. Dalam bingkai ini, program tutor melampaui fungsinya sebagai solusi instan dan bertransformasi menjadi strategi pemberdayaan masyarakat yang lebih luas ([Suhardan, 2016](#)) menyimpulkan bahwa inovasi pendidikan yang berakar pada komunitas lokal memiliki daya jangkauan dan daya tahan yang jauh melampaui intervensi yang datang dari luar.

Meningkatkan mutu pendidikan di wilayah 3T menuntut lebih dari sekadar kebijakan struktural dibutuhkan pendekatan yang kontekstual, peka terhadap kondisi setempat, dan sanggup merespons kebutuhan lokal secara langsung. Program tutor berpotensi menjadi bagian integral dari strategi yang lebih besar dalam memperbaiki kualitas pembelajaran di daerah-daerah yang selama ini terpinggirkan. Meski demikian, kontribusi nyata program ini terhadap mutu pendidikan khususnya pada ranah literasi, numerasi, kehadiran belajar, dan motivasi peserta didik perlu dikaji secara mendalam dan tidak bisa dibiarkan berjalan tanpa evaluasi.

Tanpa penilaian yang terstruktur, implementasi program tutor berisiko hanya bersifat sporadis dan gagal meninggalkan dampak yang berkelanjutan. Atas dasar itulah, penelitian ini hadir untuk mengkaji secara empiris efektivitas program tutor di Kecamatan Wetar, dengan harapan dapat menyumbang kontribusi ilmiah sekaligus rekomendasi praktis bagi kebijakan pendidikan di wilayah 3T ([Oleo et al, 2025](#)).

Metodologi

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai efektivitas program tutor dalam mendorong pemerataan pendidikan di wilayah 3T, dengan memanfaatkan telaah literatur yang disusun secara sistematis. Kerangka konstruktivis digunakan dengan memandang realitas pendidikan sebagai hasil konstruksi interaksi sosial yang sarat makna. Dengan demikian, fenomena pembelajaran di daerah terpencil ditafsirkan melalui sintesis berbagai temuan penelitian, sebagaimana dijelaskan oleh ([Indriasari, 2021](#)) dalam konteks pendidikan non-formal. Fokus kajian diarahkan pada penelusuran dinamika pelaksanaan program tutor dengan mengaitkan dimensi kebijakan pendidikan, landasan teoritis pembelajaran, serta bukti empiris yang terdokumentasi dalam berbagai publikasi ilmiah. Melalui pendekatan ini, persoalan dapat diuraikan secara komprehensif dengan menghadirkan gambaran kondisi aktual berbasis data sekunder, yang menurut ([Nasution, 2018](#)) mencakup gagasan konseptual, hasil penelitian, maupun representasi tekstual lainnya. Data yang dianalisis meliputi beragam informasi ilmiah, mulai dari konsep teoritis hingga temuan empiris serta analisis kebijakan, yang secara bersama-sama membangun pemahaman menyeluruh terhadap fenomena yang dikaji ([Basyar, 2023](#)).

Pengumpulan data dilakukan melalui prosedur bibliografi yang disusun secara sistematis guna memastikan ketelitian dalam mengidentifikasi sumber yang relevan. ([Nurhasanah & Gumiandari, 2021](#)) menegaskan bahwa studi literatur memerlukan tahapan seleksi yang terencana agar hasil kajian tetap valid. Proses awal diawali dengan penelusuran berbagai karya ilmiah menggunakan kata kunci yang telah ditetapkan, kemudian dilanjutkan dengan tahap penyaringan berdasarkan kualitas metodologis serta kesesuaian dengan konteks pendidikan di wilayah terpencil.

Hal ini penting karena, sebagaimana dikemukakan oleh ([Haryanto, 2021](#)), kualitas sumber berpengaruh langsung terhadap ketepatan interpretasi. Selanjutnya, informasi yang telah dihimpun diklasifikasikan ke dalam sejumlah tema utama, antara lain keterbatasan akses pendidikan serta peran tutor dalam mendukung proses pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukan, program tutor di Kecamatan Wetar pada dasarnya lahir karena layanan pendidikan formal tidak mampu memenuhi kebutuhan belajar masyarakat secara memadai. Pelaksana program ini bukan guru bersertifikat, melainkan pemuda setempat dan relawan yang bersedia mengambil peran sebagai pendamping belajar. Jadwal dan tempat kegiatan pun tidak mengikuti pola kelas formal semuanya disesuaikan dengan kondisi geografis dan dinamika sosial yang ada. Tak jarang, sesi belajar berlangsung di ruang tamu warga atau dalam lingkaran kecil yang terbentuk secara spontan.

Yang menarik, para tutor tidak hanya menyampaikan bahan ajar, tetapi juga secara aktif memodifikasi cara mengajar mereka sesuai keterbatasan yang dihadapi termasuk minimnya buku dan absennya fasilitas penunjang ([Basyar, 2023](#)).

Pola semacam ini relevan dimaknai lewat perspektif pembelajaran kontekstual yang dikembangkan ([Al-Tabany, 2017](#)). Menurut kerangka tersebut, keberhasilan sebuah proses belajar tidak bergantung pada tersedianya sarana lengkap, melainkan pada kemampuannya merespons kondisi riil yang dihadapi peserta didik. Dengan sudut pandang ini, fleksibilitas yang diperlihatkan tutor-tutor di Wetar bukan semata reaksi terpaksa atas keterbatasan ia adalah wujud adaptasi pedagogis yang sesungguhnya memperkokoh relevansi program. Prinsip yang sama tercermin dalam konsep pendidikan nonformal yang dipaparkan ([Indriasari, 2021](#)), pembelajaran bermakna tidak harus terjadi di dalam dinding sekolah formal, asalkan ia benar-benar menjawab kebutuhan nyata komunitas yang dilayani.

Penelusuran literatur juga mengungkapkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam program tutor menunjukkan kemajuan pada kemampuan dasar mereka, terutama membaca dan berhitung. Sebelumnya, banyak dari mereka tidak mendapat layanan belajar yang memadai akibat kurangnya guru tetap dan program ini mengisi celah itu dengan pendampingan yang lebih fokus dan intens. Belajar dalam kelompok kecil ternyata memberi keuntungan tersendiri: materi bisa disampaikan secara bertahap mengikuti kecepatan masing-masing anak, bukan dipaksakan dalam satu ritme seragam. Frekuensi kehadiran pun cenderung lebih terjaga dibanding sebelum program berjalan, meski faktor cuaca dan ketersediaan transportasi tetap menjadi gangguan yang tidak bisa diabaikan ([Adriansyah et al, 2025](#)).

Hasil ini sejalan dengan apa yang ditemukan ([Nurhasanah & Gumiandari, 2021](#)) bahwa pendampingan tutor sebaya terbukti meningkatkan keterlibatan sekaligus prestasi belajar secara cukup nyata. ([Nurhasanah & Gumiandari, 2021](#)) menambahkan bahwa salah satu kekuatan terbesar metode ini terletak pada ruang yang ia ciptakan: siswa merasa lebih leluasa mengakui kebingungan mereka tanpa takut dihakimi. Di wilayah 3T, dampak semacam ini bernilai berlipat ganda. Motivasi belajar adalah salah satu variabel yang paling mudah runtuh ketika fasilitas serba terbatas dan jarak menghambat mobilitas dan program tutor tampaknya berhasil menahannya. Ia bukan sekadar penambal ketiadaan guru, tetapi menjadi mekanisme aktif yang terus menghidupi keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Dari kajian literatur, teridentifikasi pula satu aspek yang membedakan program tutor secara mendasar dari pembelajaran formal: kualitas hubungan yang terjalin antara tutor dan peserta didik. Di ruang kelas biasa, relasi guru-murid cenderung bersifat satu arah dan hierarkis. Di Wetar, situasinya berbeda. Tutor dan siswa berasal dari komunitas yang sama, berbagi latar belakang sosial dan budaya yang serupa, sehingga komunikasi di antara mereka berlangsung lebih cair dan terbuka. Anak-anak lebih berani menyampaikan kesulitan mereka, dan para tutor lebih peka dalam membaca kebutuhan tiap individu. Tren positif pada indikator motivasi belajar yang tecermin dari meningkatnya kehadiran dan keberanian bertanya teramati secara konsisten pada kelompok yang mendapat pendampingan ini ([Wali et al, 2020](#)).

Gejala ini dapat dibaca melalui lensa teori belajar sosial Bandura sebagaimana dikutip ([Wahyuni, 2023](#)), yang meletakkan interaksi antarmanusia sebagai jantung dari proses pembentukan pengetahuan. Kedekatan sosial yang terjalin di antara tutor dan siswa Wetar memperkuat dua mekanisme inti teori tersebut: modeling dan umpan balik. (Nasution, 2018) pun menegaskan hal yang sama dari sudut yang berbeda kualitas relasi antara pengajar dan pelajar adalah penentu keberhasilan belajar yang tidak kalah penting dari substansi materi itu sendiri. Dalam situasi serba terbatas seperti di wilayah kepulauan terpencil, justru dimensi emosional dan relasional inilah yang menjadi penopang utama ketika infrastruktur tidak bisa diandalkan ([Wahyuni, 2023](#)) ([Wali et al, 2020](#)).

Kajian literatur turut mengidentifikasi hambatan-hambatan yang secara konsisten mengganggu kelancaran program. Jarak antardesa yang jauh, ketergantungan penuh pada transportasi laut, dan ketidakpastian cuaca adalah trio masalah yang paling sering membuat jadwal pembelajaran berantakan. Ada periode-periode tertentu di mana sesi belajar terpaksa diundur, atau berlangsung dengan kehadiran yang tidak lengkap karena sebagian siswa tidak bisa hadir. Dampaknya langsung terasa pada kontinuitas penguasaan materi terutama bagi anak-anak yang butuh pengulangan lebih banyak untuk benar-benar memahami sesuatu ([Haryanto, 2021](#)) ([Lainsamputty, 2020](#)).

(Suroso, 2024) mengingatkan bahwa hambatan geografis di kawasan kepulauan tidak boleh dibaca hanya sebagai masalah operasional semata. Di baliknya terdapat ketimpangan struktural yang jauh lebih dalam produk dari kebijakan pembangunan yang selama ini tidak cukup memperhatikan wilayah-wilayah pinggiran. Ini berarti efektivitas program tutor tidak semata-mata bergantung pada seberapa andal para tutornya, melainkan juga pada ada tidaknya ekosistem pendukung yang memadai: infrastruktur transportasi, kebijakan daerah yang berpihak, dan komitmen anggaran yang berkelanjutan. ([Suhardan, 2016](#)) mengingatkan dengan tegas bahwa inovasi berbasis komunitas, sebesar apapun potensinya, akan layu sebelum berkembang jika tidak ditopang oleh dukungan sistemik dari pemerintah.

Meski dihadang berbagai rintangan, literatur yang ditelaah memperlihatkan bahwa para tutor tidak berhenti berinovasi. Mereka mengembangkan cara-cara sendiri untuk menjaga roda pembelajaran tetap berputar: menggunakan buku dan catatan tangan sebagai media utama, membentuk kelompok belajar kecil di titik-titik yang mudah dijangkau, bahkan mendatangi langsung rumah siswa yang tidak bisa hadir. Tanpa teknologi digital, tanpa fasilitas modern namun keterlibatan siswa tetap terjaga. ([Kurniati et al, 2023](#)) mencatat satu hal penting: kapasitas adaptasi tutor cenderung jauh lebih tinggi pada program-program yang dilengkapi pelatihan di awal, dan sayangnya, pelatihan semacam itu belum tersedia secara merata di Wetar.

Penjelasan ([Meyer & Sarah, 2023](#)) menjadi pijakan untuk memahami mengapa strategi sederhana itu masih bisa berhasil media ajar yang minim pun mampu menghasilkan pembelajaran bermakna, asalkan cara penyampaiannya tepat dan hubungan tutor-siswa benar-benar mendukung. Lebih jauh dari itu, kemampuan tutor-tutor Wetar yang secara mandiri merancang solusi atas keterbatasan yang mereka hadapi sesungguhnya adalah aset lokal yang sangat berharga.

Bila dikelola dan dikembangkan melalui pelatihan yang terencana, kapasitas ini bisa menjadi fondasi yang jauh lebih kuat bagi program ke depan. Ini mempertegas satu argumen: investasi pada penguatan kapasitas tutor lokal adalah salah satu intervensi kebijakan paling bernilai untuk memastikan program berjalan efektif dalam jangka panjang ([Kurniati et al, 2023](#)).

Jika ditarik benang merahnya, sintesis literatur ini memperlihatkan bahwa efektivitas program tutor di Kecamatan Wetar tidak bisa diukur dari satu sudut saja. Ia bekerja di banyak dimensi sekaligus: memperkuat literasi dan numerasi dasar, menghidupkan kembali motivasi belajar, menjaga agar akses pendidikan tidak benar-benar terputus, dan menggerakkan komunitas lokal untuk ikut ambil bagian dalam proses pendidikan. ([Maimunah, 2019](#)) mengingatkan bahwa setiap perbaikan kualitas pendidikan di daerah terpencil, sekecil apapun, memiliki efek berganda ia menyentuh produktivitas individu dan pada akhirnya mendorong kesejahteraan komunitas secara lebih luas. ([Rachmah et al, 2025](#)) menegaskan bahwa ini bukan isu lokal peningkatan mutu pendidikan di wilayah-wilayah marjinal adalah bagian integral dari proyek pemerataan pembangunan nasional. Atas dasar itu, program tutor di Wetar layak mendapat tempat yang lebih serius: bukan sekadar tambalan darurat, melainkan model pembelajaran adaptif yang perlu diperkuat melalui kebijakan yang lebih terencana dan konsisten ([Nurmala & Sari, 2025](#)).

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa kehadiran program tutor di Kecamatan Wetar memberi kontribusi yang tidak bisa diabaikan terhadap mutu pendidikan di kawasan 3T utamanya dalam hal penguatan kemampuan membaca dan berhitung, menjaga agar anak-anak tetap terhubung dengan proses belajar, serta menumbuhkan semangat belajar melalui pendekatan yang luwes dan bertumpu pada kedekatan sosial-budaya antara tutor dan peserta didik. Yang perlu digaris bawahi dari seluruh temuan ini adalah satu hal: efektivitas program tutor tidak akan bisa bertahan dari kekuatannya sendiri. Ia membutuhkan ekosistem yang menopang kebijakan daerah yang berpihak, infrastruktur transportasi yang layak, dan skema pelatihan tutor yang dirancang secara serius sebab tanpa ketiga penopang itu, program ini hanya akan berjalan di tempat dan sulit tumbuh menjadi sesuatu yang berkelanjutan. Secara praktis, pemerintah Kabupaten Maluku Barat Daya perlu melangkah lebih jauh dari sekadar membiarkan program ini berjalan secara informal mengintegrasikannya ke dalam kerangka kebijakan pendidikan daerah, disertai alokasi anggaran yang jelas untuk honorarium dan pelatihan tutor lokal, adalah langkah konkret yang mendesak. Adapun bagi peneliti selanjutnya, sudah saatnya kajian bergeser dari studi literatur menuju kerja lapangan yang lebih langsung: pendekatan kualitatif etnografis maupun mixed methods yang mengukur secara nyata indikator-indikator seperti skor literasi, angka kehadiran, dan perubahan motivasi belajar akan menghasilkan bukti empiris yang jauh lebih kuat sebagai pijakan kebijakan yang lebih terarah dan terukur.

Daftar Pustaka

- Adriansyah, M., et al. (2025). Tren dan tantangan pemerataan guru pada daerah 3T di Indonesia: Narrative literature review 2015–2025. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 13(2), 145–160. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps/article/download/63491/22072>
- Al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual melalui sistem tutor*. https://books.google.co.id/books?id=S_rJDwAAQBAJ
- Aman. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat UUD 1945. *Jurnal Hukum Sasana*, 2(1), 12–25. <https://media.neliti.com/media/publications/54658-ID-pemerataan-akses-pendidikan-bagi-rakyat.pdf>
- Basyar, M. A. (2023). Analisis problematika pendidikan Indonesia di wilayah 3T. *GURUKU: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 7–15. <https://doi.org/10.59061/guruku.v1i4.491>
- Haryanto, E. (2021). Tantangan guru di daerah terpencil: Studi kasus Provinsi Maluku. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 178–190. <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/index>
- Haryati, S. (2020). Analisis kebijakan pendidikan nasional terhadap pemerataan kualitas pendidikan. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 145–156. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/index>
- Hasbullah. (2016). Kebijakan pendidikan dalam perspektif teori keadilan sosial. *Jurnal Tarbiyah*, 23(2), 45–60. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/98>
- Indriasari, R. (2021). Implementasi model pembelajaran tutorial pada pendidikan non-formal di wilayah pesisir. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 15(2), 88–97. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/index>
- Kurniati, R., et al. (2023). Pelatihan inovasi pembelajaran matematika untuk guru SMK di Pulau Moa Maluku Barat Daya. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(4), 312–325. <https://syadani.onlinelibrary.id/index.php/JS/article/download/688/552>
- Lainsamputty, N. (2020). Analisis ketersediaan sarana pendidikan di Kabupaten Maluku Barat Daya. *Jurnal Spasial*, 7(3), 320–331. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/spasial/index>
- Maimunah, S. (2019). Teori modal manusia (*human capital*) dalam pemerataan layanan pendidikan di daerah tertinggal. *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 7(1), 12–24. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/index>
- Meyer, F., & Sarah, L. (2023). Pelatihan pembuatan media digital interaktif untuk edukasi siswa bahasa Inggris di daerah terpencil Maluku Barat Daya. *Jerkin: Jurnal Pendidikan*, 4(3), 215–228. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4490>
- Nasution, S. (2018). Metode tutorial dalam proses belajar mengajar mandiri. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(1), 1–12. <https://journal.um.ac.id/index.php/jip/index>
- Nurhasanah, L., & Gumindari, S. (2021). Implementasi metode pembelajaran tutor sebaya terhadap hasil belajar siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 62–68. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v16i1.1881>
- Nurmala, T., & Sari, J. (2025). Pendidikan berkeadilan: Mengatasi. 6(4), 1732–1740.

- Oktaviani, K., & Meilasari, V. (2024). Program bimbingan belajar guna meningkatkan prestasi akademik di Desa Sekutur Jaya. *Pengabdian Kepada Masyarakat Cendekia*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.47637/pkmcendekia.v3i1.1439>
- Oleo, U. H., Pugu, M. R., & Cenderawasih, U. (2025). Kebijakan pemerataan guru dan kualitas pendidikan di daerah terpencil. *Jurnal Kebijakan Publik*, 11(1), 253–263. <https://journal.iainsambas.ac.id/index.php/edukatif/article/download/3733/2695>
- Rachmah, N., et al. (2025). Analisis implementasi kebijakan pemerataan akses pendidikan pada daerah tertinggal Indonesia. *Journal of Governance and Policy Innovation*, 5(2), 99–112. <https://doi.org/10.51577/jgpi.v5i2.839>
- Rira Nuradhawati, I. K. (2022). Pelaksanaan pembangunan ekonomi dalam studi kasus Kabupaten Belu Provinsi Nusa Tenggara Timur. 5, 29–42. <https://doi.org/10.36859/jap.v5i1.837>
- Sirozi, M. (2016). Politik kebijakan pendidikan: Antara pemerataan akses dan peningkatan kualitas. *Jurnal Tadrib*, 2(1), 1–15. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadrib/article/view/1045>
- Suwardan, D. (2016). Manajemen pendidikan untuk pemerataan mutu di daerah terpencil. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 13(1), 22–35. <https://ejournal.upi.edu/index.php/IAP/article/view/2456>
- Suroso, E. (2024). Pendidikan di daerah kepulauan terpencil: Potret siswa, guru, dan sumber belajar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 11(1), 75–84. <https://doi.org/10.54832/jupe2.v1i1.90>
- Wahyuni, S. (2023). Teori belajar sosial Bandura dalam praktik pendampingan tutor bagi anak di wilayah 3T. *Jurnal Pedagogia*, 12(1), 15–28. <https://ojs.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/index>
- Wali, G. N. K., Winarko, W., & Murniasih, T. R. (2020). Peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dengan penerapan metode tutor sebaya. *RAINSTEK: Jurnal Terapan Sains & Teknologi*, 2(2), 164–173. <https://doi.org/10.21067/jtst.v2i2.3574>
- Yuliana, T., & Muhammad, A. F. N. (2023). Efektivitas metode tutor sebaya terhadap peningkatan prestasi belajar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 671–679. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.677>